

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Berdasarkan *World Drug Report* (2010) ada 149-272 juta orang pernah setidaknya sekali menggunakan Napza pada tahun 2009. Di Indonesia jumlah penyalahguna narkoba diperkirakan ada sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang yang pernah memakai narkoba (*current users*) pada kelompok usia 10-59 tahun di tahun 2014. Jadi, ada sekitar 1 dari 44 sampai 48 orang berusia 10-59 tahun masih atau pernah menggunakan narkoba berdasarkan Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba tahun anggaran 2014. Angka tersebut terus meningkat dengan merujuk hasil penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Puslitkes UI yang diperkirakan jumlah pengguna narkoba mencapai 5,8 juta jiwa pada tahun 2015. Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2017) jumlah tersangka narkoba dalam 5 tahun terakhir 2012-2016 yang paling banyak kasus shabu 3.059, diikuti ganja sebanyak 172 tersangka dan ekstasi 194 tersangka.

Kasus penggunaan narkoba ini terjadi disemua kalangan tak terkecuali dikalangan musisi. Salah satunya adalah di grup band ternama Slank. Dimana seluruh anggota menggunakan narkoba dan bahkan hal ini cenderung diikuti oleh para fans mereka. Ada tiga faktor utama seseorang menggunakan narkoba (Mardiati, 2015), adalah *for fun* (untuk senang-senang), *for function* (untuk acara-acara tertentu) atau *for forgetting* (untuk melupakan). Faktor-faktor lain yang ikut

mempengaruhi seseorang menggunakan narkoba adalah faktor demografi, sosial-ekonomi, budaya termasuk nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dimana individu tersebut berada (<http://aids-ina.org/>).

Penggunaan narkoba akan berubah menjadi kecanduan atau ketergantungan ketika para penggunanya merasa tidak punya kekuatan untuk melawan pengaruh narkoba tersebut. Hal ini terjadi karena narkoba mengandung *psychoactive effects*, yang mampu merubah *mood*, kognitif, dan perilaku individu yang menggunakan (Sarafino dalam Purba J, 2011). Khususnya untuk penggunaan shabu, obat ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap syaraf. Pemakai obat ini akan selalu bergantung pada obat ini dan akan terus berlangsung lama, bahkan bisa mengalami sakit jantung atau bahkan kematian. Efek yang dihasilkan adalah kehilangan berat badan, sering halusinasi, mengalami kerusakan pada organ tubuh, seperti pada liver dan lambung. Selain itu juga akan mempengaruhi pada proses berpikir dan konsentrasi. Penggunaan shabu akan merusak saraf dan proses kognisi seseorang dan hal ini dapat menyebabkan menurunnya fungsi berpikir dan penalaran pecandu shabu-shabu (BNN dalam Purba J, 2011).

Penggunaan kronis pada shabu juga berdampak pada kognisi dalam jangka panjang, seperti pada perhatian. Dimana berbagai aspek perhatian dari konsentrasi yang dipengaruhi oleh penggunaan shabu kronis yang mengakibatkan kerusakan pada neuron di dalam bagian frontal dan prefrontal cortex otak. Masalah kronis diantaranya berupa sulit untuk fokus dan konsentrasi dalam waktu jangka panjang. Kerusakan yang terjadi akibat penyalahgunaan shabu juga

mempengaruhi kemampuan individu untuk menekan impuls dan bisa menjadi tidak mampu dalam membuat penilaian maupun penyelesaian masalah. Ketidakmampuan ini juga bervariasi dari satu individu ke individu lain. Pada fungsi memori, penelitian telah menunjukkan bahwa kemampuan untuk menyandikan dan mengingat informasi secara signifikan mengalami penurunan baik pada hewan maupun manusia yang menggunakan shabu kronis. Begitu juga pada fungsi gerakan yang mengalami kerusakan pada sejumlah neuron di dalam otak yang berkaitan dengan fungsi motorik, termasuk waktu reaksi, koordinasi motorik halus dan kemampuan pergerakan rumit dan juga pada fungsi pergerakan yang sederhana, seperti berjalan. Yang terakhir pengaruh shabu yang kronis juga mempengaruhi kemampuan mengendalikan emosi, seperti *mood swings*, depresi kronis, apatis kronis, kehilangan motivasi, isu-isu agresi, mudah marah, kekerasan, dan bahkan melukai diri sendiri dan atau bunuh diri. Hal ini mencerminkan menipisnya neurotransmitter dan kerusakan struktur yang terjadi akibat penyalahgunaan shabu yang kronis (<https://americanaddictioncenters.org/meth-treatment/effects-on-the-brain-and-cns/>).

Menurut Baret (dalam Purba J, 2011) efek yang dihasilkan dari penyalahgunaan narkoba membuat penggunanya mengalami kesulitan untuk dapat berhenti menggunakan narkoba. Ketika pengguna narkoba dalam kondisi yang sadar dan tidak menggunakan narkoba, barulah ia menyadari apa yang dilakukan itu berakibat buruk bagi dirinya sendiri, seperti: ditinggalkan oleh teman-teman dekat, tidak punya uang dan tidak bisa berbuat apa-apa, serta

bermasalah dalam pendidikan, dan juga menderita rasa sakit di tubuh. Selain itu akan muncul rasa takut, cemas, marah akan diri sendiri (karena telah menyia-nyiakan waktu dan uang yang telah diberikan orang tua atau merupakan hasil jerih payahnya), serta penyesalan yang mendalam muncul dalam hati. Beberapa alasan tersebut membuat pengguna narkoba akhirnya dapat memutuskan untuk berhenti untuk menggunakan narkoba.

Proses pemulihan pengguna narkoba bukanlah suatu proses yang singkat dan dapat dilakukan dengan mudah. Sebelum benar-benar dikatakan “lepas” dari narkoba maka dalam perjalanannya ada saat-saatnya pecandu *relapse*. *Relapse* adalah kembali pada perilaku sebelumnya, yaitu menggunakan kembali narkoba. *Relapse* sangat tinggi kemungkinannya terjadi pada minggu atau bulan pertama berhenti dari penggunaan narkoba (Sarafino dalam Purba R, 2011).

Menyandang status menjadi mantan pecandu narkoba bukanlah suatu jaminan bahwa dirinya terbebas dari godaan narkoba selamanya. Adanya godaan terbesar untuk mantan pecandu narkoba yaitu di saat mereka bertemu dengan teman sesama pemakai dahulu atau teman baru yang menggunakan narkoba juga. Selain itu mantan pecandu narkoba akan menghadapi godaan untuk melawan tantangan dan keinginan dari dalam diri sendiri untuk menggunakan narkoba kembali (*relapse*), yang sangat bergantung pada pengambilan keputusan para mantan pengguna narkoba itu sendiri (Afriani, 2016). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu mantan pengguna narkoba, LA.

*“Saya pakai drugs sekitar 6 tahun dan kemudian memutuskan berhenti ketika saya ingin menikah. Saya berpikir kalau saya pakai terus nanti saya akan memiliki keluarga yang hancur seperti kedua orangtua saya. Selama menikah saya beberapa kali kembali menggunakan drugs karena tidak kuat menghadapi masalah yang ada. Buat saya pakai drugs adalah cara yang paling mudah buat melupakan masalah dan itu juga hal yang wajar di lingkungan pergaulan saya. Namun saya memutuskan untk berhenti ketika saya memiliki anak tetapi tidak lama saya pakai lagi dan disini saya benar-benar merasa hancur dan gagal. Saya memutuskan untuk mendapatkan bantuan dari orang-orang terdekat saya. Saya mendapat respon yang positif dari mereka namun susah sekali bagi saya buat stay clean. Pergaulan dan lingkungan pekerjaan saya tetap sama dan juga ketika ada masalah yang berat menurut saya paling mudah pakai drugs karena saya ga sanggup deal dengan masalah tersebut. (wawancara pribadi LA, 18 November 2016).*

Dari wawancara di atas dapat dilihat bahwa LA beberapa kali mengalami *relapse*. *Relapse* ini terjadi karena ada masalah yang sudah ada dan tidak bisa diselesaikan sehingga solusi yang paling mudah untuk LA adalah menggunakan narkoba dimana ia dapat melupakan masalah tersebut namun ketika ia sedang tidak dibawah pengaruh narkoba masalah tersebut sebenarnya tetap ada dan belum juga terselsaikan. Hal yang sama juga dialami oleh SR. Berikut wawancaranya:

*“Saya lihat hidup teman-teman saya santai banget ketika pakai drugs. Pas mereka ga pakai drugs masalah mereka banyak dan berat banget dan mereka terlihat sangat stress tapi pas mereka pakai mereka happy and very fun! Jadi, saya pikir kalau saya pakai saya juga bisa ngelupain masalah-masalah saya. Kayak masalah sama keluarga dan masalah pribadi saya. Benar ajah pas saya pakai rasanya eazy banget, saya lupa semua masalah dan hidup jadi lebh gampang. Awalnya drugs itu saya dapat secara gratis dari teman-teman saya tapi ga lama saya mulai diminta untuk beli sendiri. Uang darimana buat beli? Jadi akhirnya saya mulai mencuri uang keluarga saya. Drugs saya tetap lancar tapi sekolah saya mulai berantakan dan akhirnya saya dikeluarkan dari sekolah. Setelah saya tidak sekolah saya mulai tinggal sama teman-teman pemakai, hidup saya hancur banget. Saya ga tau hidup itu buat apa kalau saya lagi ga pakai drugs. Saya pernah beberapa kali hampir mati karena pas lagi nge-fly ribut sama teman-teman tapi itu ga buat saya berhenti karena saya tau saya ga punya kehidupan diluar sana. Karena kebutuhan untuk terus beli drugs akhirnya saya mulai bekerja dibidang fashion yang memang dari dulu saya sudah suka. Pekerjaan ini kayak memberikan harapan buat saya kalau saya bisa melakukan sesuatu selain pakai drugs saja. Saya pikir masih ada harapan untuk saya. Bertemu dengan banyak orang-orang pintar dan kreatif namun tidak memakai*

*drugs membuat saya ingin mempunyai hidup seperti mereka. Saya mencari bantuan untuk berhenti dari kecanduan saya. Tapi percaya deh berhenti itu ga gampang ngebalikin telapak tangan karena saya bolak balik jatuh lagi. Setiap saya merasa ga sanggup sama masalah maka yang saya pikirkan adalah pakai drugs dan nongkrong sama teman-teman saya tapi lagi dan lagi saya hampir mati karena itu. Sekarang saya sudah tidak pakai drugs selama 3,5 tahun. Saya benar-benar kehilangan banyak hal-hal yang berguna yang bisa saya lakukan dulu namun tidak saya lakukan, saya kehilangan kepercayaan dari keluarga, saya sangat kurang ajar sama mereka, saya berhenti sekolah, kehilangan teman-teman yang baik dan saya tau saya bisa lebih baik dalam bidang fashion ini kalau dari dulu saya serius.” (wawancara pribadi SR, Januari 9, 2017)*

Berdasarkan wawancara dengan SR, dapat diketahui bahwa awalnya ia berpikir dengan menggunakan narkoba ia dapat melupakan masalah-masalahnya dan percaya bahwa masalah itu akan selesai begitu saja. Namun yang terjadi adalah masalahnya semakin besar karena ia mulai mencuri untuk memenuhi kebutuhan narkobanya, diberhentikan dari sekolah, beberapa kali berkelahi hingga hampir meninggal. Ketika kebutuhan narkobanya semakin meningkat dan ia tidak bisa lagi mendapatkan uang untuk membelinya maka ia memutuskan untuk bekerja. Disitulah ia menemukan *passion* nya dan ia yakin bahwa ternyata masih ada harapan untuknya. Ia juga melihat bahwa ada orang-orang yang dapat bekerja dengan kreatif tanpa menggunakan narkoba dan membuat ia juga ingin menjadi seperti mereka. Dengan melihat perbandingan tersebut ia memutuskan untuk mencari pertolongan agar bisa sembuh. Namun ia sempat beberapa kali *relapse* ketika menghadapi masalah. Dengan adanya pengalaman-pengalaman yang ia lalui tersebut membuat ia akhirnya memutuskan berhenti menggunakan narkoba.

Ketika seorang pengguna narkoba melihat kembali pengalaman-pengalaman yang ia atau temannya lalui selama menggunakan narkoba, seperti melihat hubungan keluarga yang hancur akibat tindakannya, tidak memiliki

pekerjaan, kemungkinan meninggal karena over dosis, tertangkap polisi dan dipenjara, kemudian ia berpikir bahwa apa yang ia lakukan selama ini menghancurkan masa depannya sehingga ia memutuskan untuk berhenti menggunakan narkoba dengan bantuan-bantuan yang tersedia antara lain mencari orang yang dapat dipercayai, konsultasi pada lembaga-lembaga yang tersedia dan juga mendatangi pusat rehabilitas atau pusat keagamaan. Namun Menurut Weiss & Mirin (dalam Purba J, 2011) tidak semua mantan pengguna narkoba berhasil berhenti ketika dihadapkan dengan segala konsekuensi seperti sakaw, dibenci teman-teman pecandu lainnya, dibenci oleh keluarga, tidak punya teman dan dikucilkan, malu dan merasa tidak punya harga diri, merasa hina dan miskin dan juga menahan rasa sakit yang luar biasa, cemas dan depresi, bahkan sampai muncul keinginan untuk bunuh diri. Dengan melihat konsekuensi-konsekuensi dan dihadapkan dengan kendala-kendala tersebut pengguna narkoba mampu untuk kembali kearah yang benar atau kembali menggunakan narkoba.

Menurut Dietrich (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Faktor-faktor tersebut adalah pengalaman-pengalaman masa lalu, bias kognitif, usia dan perbedaan-perbedaan individual, kepercayaan di dalam relevansi pribadi dan sebuah peningkatan terhadap komitmen. Pengalaman-pengalaman, pengetahuan, kematangan usia, karakter dan juga level komitmen yang berbeda pada mantan pengguna narkoba dapat menentukan arah pengambilan keputusannya. Ketika pengalaman yang ia lalui selama menggunakan narkoba membuatnya jera maka kemungkinan untuk berhenti menggunakan narkoba semakin tinggi. Begitu juga dengan kognisi mantan

pengguna narkoba, jika ia menggunakan narkoba dalam waktu yang lama maka efek pada kognisinya juga cukup berat sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

Menurut Suharnan (2005), pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pengambilan keputusan terjadi di dalam situasi - situasi yang menuntut seseorang harus membuat prediksi ke depan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat estimasi (perkiraan) mengenai frekuensi perkiraan yang akan terjadi. Salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan. Keputusan yang diambil seseorang beraneka ragam akan tetapi tanda-tanda umumnya antara lain: keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual, keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif, keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan (Rakhmat, 2012).

Menurut Janis dan Mann (dalam Sihaloho, 2014) proses pengambilan keputusan akan melalui 5 tahapan yaitu menilai informasi baru, melihat alternatif-alternatif yang ada, mempertimbangkan alternatif, membuat komitmen dan bertahan meskipun ada *feedback* negatif. Kelima tahapan tersebut tidak selamanya berlangsung secara optimal (tidak harus dilalui semuanya dan tidak harus berurutan). Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan proses pembelajaran dan pengalaman. Saat seseorang dihadapkan pada pilihan-pilihan maka yang diharapkan adalah orang tersebut dapat melihat pilihan yang akan diambilnya dari berbagai sudut pandang dan dapat memikirkan keuntungan dan kerugian dari apa



yang akan dipilihnya. Sama seperti seorang pengguna narkoba, ketika ia dihadapkan pada pilihan-pilihan di depannya seperti rusaknya hubungan keluarga, lingkungan sosial, edukasi dan masalah ekonomi apakah akan tetap menggunakan narkoba atau memilih untuk berhenti dan berusaha berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan membenahi semua masalah yang telah ditimbulkan selama menggunakan narkoba.

Proses pengambilan keputusan dapat dilihat pada salah satu personel band ternama di Indonesia yaitu Kaka “Slank” adalah seorang mantan pengguna narkoba. Ia menggunakan narkoba bertahun-tahun dengan beranggapan menggunakan narkoba dapat membuat ia menjadi lebih kreatif dan terlihat lebih keren. Namun sebaliknya, ia tidak menghasilkan karya yang lebih baik dari sebelum ia menggunakan narkoba, ia juga tidak dapat bersikap profesional selama menggunakan narkoba dan tubuhnya sakit karena sakaw dan yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah para fans grup Slank mengikuti keputusannya yaitu menggunakan narkoba. Kaka berusaha untuk kembali pulih dan terbebas dari narkoba karena ia tidak ingin para fanasnya merasakan penderitaan yang dihasilkan dari menggunakan narkoba dan ia ingin kembali berkarya dan menjadi contoh bahwa tanpa narkoba ia masih bisa menghasilkan karya musik yang terbaik. Dengan komitmen yang kuat ia berhasil pulih dan tetap berkaraya hingga saat ini. Tidak hanya sampai disitu, ia dan bandnya membuka panti rehabilitasi gratis bagi para pengguna narkoba (<https://www.cnnindonesia.com>).

Dapat dilihat proses pengambilan keputusan yang dilalui oleh Kaka, ia dapat melihat alternatif-alternatif yang ada, seperti tetap berkarya dan

menghasilkan musik-musik yang berkualitas baik dengan pesan tentang menjauhi narkoba daripada terus menggunakan narkoba dan mengalami kehancuran bagi dirinya dan bandnya. Kemudian ia membuat komitmen untuk terus melanjutkan karyanya meskipun stigma sebagai mantan pengguna narkoba tetap ada dan keinginan untuk memakai lagi juga tetap ada.

Proses dan tahapan pengambilan keputusan juga dapat dilihat dari wawancara dengan TJ mantan pengguna narkoba yang menggunakan shabu dan ganja selama 6 tahun dan sudah berhenti selama 5 tahun.

*“hmm.. kalau pengambilan keputusan tentang kuliah saya saat ini sih gampang ajah. Saya disuruh kuliah sama orangtua saya dan jurusan juga uda dikasih tau mana yang cocok sama saya walaupun saya ga tertarik ya sama jurusan yang saya ambil saat ini. Tapi ya gimana lagi saya udah pernah bikin kesalahan selama 6 tahun dan ngilangin kepercayaan dari orangtua saya jadi saya rasa saya ga usah milih mau saya apa karena saya takutnya nanti yang saya pilih juga ga bisa saya selesaikan jadi ikut ajah apa kata mereka. Sekarang ajah belajar buat saya udah susah banget karena cepat banget lupa apa yang baru dipelajari yah ini karena efek dari narkoba. Terus mana banyak banget teman-teman kampus yang pinter-pinter banget, aktif dan lebih dalam segala hal dari saya. Kalau untuk pasangan hidup sih saya ga berangan-angan yang tinggi lah. Penampilan fisik saya ga menarik sama sekali karena efek dari narkoba, sekarang gigi saya banyak yang sudah ompong walaupun saya masih cukup muda. Sudah ada yang mau sama saya ajah udah bersyukur karena orang-orang pasti ga mau lah sama sampah masyarakat kayak saya ini.. yah walaupun saya mau berubah tetap ajah kan orang lihat masa lalu saya.”* (Wawancara pribadi, 29 Mei 2018).

Berdasarkan wawancara dengan TJ, dapat dilihat tahapan pengambilan keputusan yang diambil oleh TJ adalah ia merasa tidak mampu menilai informasi baru, melihat alternatif-alternatif yang ada kecuali bersikap pasrah sehingga mengembangkan perasaan minder. TJ memandang bahwa dirinya sebagai seorang yang tidak menarik baik secara fisik maupun kognisi dan juga memiliki pandangan bahwa ia adalah sampah masyarakat dan merasa tidak pantas menerima pilihan-pilihan yang baik untuk dirinya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara proses pengambilan keputusan dengan mantan pengguna narkoba yang menggunakan shabu dan putau selama 9 tahun dan sudah berhenti selama 18 tahun BP, putra pertama dari almarhum seorang legenda sepakbola di Indonesia.

*”sekarang gw menjadikan pengalaman menjadi pembelajaran hidup. Ternyata mengambil keputusan itu adalah sesuatu yang penting. Sejak gw “sembuh” gw lebih berhati-hati mengambil keputusan, memikirkan sebab-akibat. Kayak dulu gw pas masih pakai narkoba khan ngambil keputusan yah ambil ajah ga mikir-mikir lah. Tapi sekarang gw lebih berpikir bahwa setiap keputusan gw pasti punya impact, either positive or negative. Sejak saat itu sampai sekarang gw lebih berhati-hati mengambil keputusan. Nah salah satu proses yang cukup penting yg gw ambil adalah pas gw mau nikah. Itu yang pasti dimulai dari proses pacaran dulu, itu belum banyak mikir tapi uda mulai fokus ke dalam hubungannya tapi pas moment-moment mau nikah gw mulai fokus pada kesiapan gw membina sebuah rumah tangga. Keputusan-keputusan yang gw ambil adalah pertama lebih banyak mengenal diri atau ideal self. Seperti apa sih ekspektasi gw dalam sebuah pernikahan, disitu gw melihat apa gw uda siap apa belum secara pribadi. Kedua, lebih ke arah eksternalnya seperti masalah materi dan fasilitas. Ketiga, lebih persiapan diri lebih ke hubungan dan pertanyaan-pertanyaan seperti apakah calon istri gw ini yang paling tepat, apa gw bisa membangun hubungan yang baik sama dia makanya, gw mulai ngambil bimbingan kelas pernikahan dan belajar tentang parenting.” (Wawancara pribadi, 5 Juni 2018).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan BP dapat dilihat tahapan pengambilan keputusan yang diambil oleh BP adalah ketika ia ingin menikah ia melihat alternatif-alternatif yang ada seperti ikut bimbingan kelas pernikahan dan belajar tentang *parenting*. BP juga dapat mempertimbangkan keputusan-keputusan yang akan diambil dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada dirinya dan mempertimbangkan dampak dari keputusan yang diambil. Setelah mempertimbangkan kemudian ia membuat komitmen untuk menikah.

Melalui wawancara diatas maka dapat dilihat perbedaan pengambilan keputusan antara TJ dengan BP. TJ tidak mampu mengambil keputusan untuk dirinya dan cenderung pasrah dan mengembangkan perasaan minder. Hal ini

berbeda dengan BP dimana ia menjadikan masa lalu sebagai sebuah pelajaran untuk saat ini dan kedepannya. BP mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi pengambilan keputusan antara TJ dan BP adalah konsep diri.

Menurut Suprayogi (2012), konsep diri individu berpengaruh terhadap perilaku individu. Konsep diri seseorang dapat berpengaruh terhadap cara berpikir yang akan menentukan perilaku orang tersebut. Konsep diri yang dimiliki mantan pengguna narkoba, baik konsep diri yang positif maupun negatif akan memberi pengaruh terhadap pengambilan keputusan. Konsep diri yang negatif membuat mantan pengguna narkoba menilai dirinya sebagai individu yang bersalah sehingga ia cenderung untuk menarik diri dari lingkungan sosial atau acuh terhadap apa yang akan terjadi kepadanya atau lingkungan disekitarnya. Sedangkan mantan pengguna narkoba yang memiliki konsep diri yang positif akan mengarahkan dirinya untuk melihat keadaannya saat ini sebagai suatu kesempatan untuk membuktikan bahwa ia dapat kembali berfungsi di lingkungan masyarakat dan layak menerima hal yang baik seperti orang-orang lainnya.

Konsep diri merupakan suatu hal yang dimiliki oleh semua individu. Calhoun dan Acocella (dalam Sitompul, 2013) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri dapat terbentuk dan berkembang melalui pengalaman-pengalaman yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari, ketika berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri individu erat kaitannya dengan bagaimana penilaian orang-orang di sekitarnya yang kemudian berdampak pada bagaimana individu menilai diri

mereka. Senada dengan Calhoun, Berzonsky (dalam Harianja, 2011) mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral. Dengan demikian konsep diri ini bukan gambaran deskriptif tentang diri, namun juga penilaian atas diri secara fisik, psikis sosial dan moral.

Seorang mantan pengguna narkoba yang memiliki konsep diri positif: mampu menerima diri, mampu mengenali diri, mampu mengevaluasi diri, mampu berfikir realistis dan mampu menetapkan tujuan sesuai kompetensinya. Konsep diri positif menentukan arah seorang melihat permasalahan, keberhasilan dan berhubungan dengan orang lain (Sitasari, 2007). Oleh karena itu ketika seorang mantan pengguna narkoba memiliki konsep diri yang positif maka ia mampu berfikir secara realistis untuk membuat keputusan- keputusan yang baik untuk dirinya dan lingkungannya. Selain itu ia dapat mengevaluasi diri dan juga keputusan-keputusan yang diambil.

Berbeda dengan mantan pengguna narkoba yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki kecenderungan ketidakstabilan dan ketidakutuhan diri, tidak memiliki keyakinan untuk mampu merubah kebiasaannya, merasa hidupnya sudah hancur atau merasa seperti sampah yang harus disingkirkan dari masyarakat sehingga sulit mengambil keputusan secara tepat untuk diri dan lingkungannya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konsep diri dan pengambilan keputusan pada mantan pengguna narkoba dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Pengambilan Keputusan pada Mantan Pengguna Narkoba.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebagai mantan pengguna narkoba, ia akan mengalami dampak narkoba terhadap kemampuan berpikir yaitu antara lain dalam hal kemampuan dalam mengambil keputusan. Ketika ia mengambil keputusan untuk berhenti memakai narkoba maka ia akan berpikir tentang *feedback* negatif yang akan diterima seperti, dicurigai, dikucilkan, tidak dihargai dan sebagainya. Dengan kondisi tersebut mantan pengguna narkoba yang dapat mengambil keputusan dengan baik, cenderung mampu menerima informasi baru dengan baik, mampu melihat alternatif atau solusi yang tepat, mampu membuat komitmen, mampu bertahan walaupun ada *feedback* negatif. Sebaliknya mantan pengguna narkoba yang tidak mampu dalam mengambil keputusan cenderung ragu-ragu dengan pilihan yang dimiliki, ketika mendapatkan *feedback* negatif mudah putus asa, tidak mampu melakukan evaluasi dalam menghadapi suatu permasalahan.

Kemampuan dalam mengambil keputusan diduga dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki seseorang. Mantan pengguna narkoba yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu menerima diri, mampu mengenali diri, mampu mengevaluasi diri, mampu berfikir realistis dan mampu menetapkan tujuan sesuai kompetensinya, sehingga mengarahkannya untuk mampu berfikir secara realistis

dan dapat membantunya mengambil keputusan-keputusan yang tepat berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan.

Sedangkan mantan pengguna narkoba yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki kecenderungan tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri, tidak memiliki keyakinan untuk mampu merubah kebiasaanya, merasa hidupnya sudah hancur atau merasa seperti sampah yang harus disingkirkan dari masyarakat sehingga sulit mengambil keputusan secara tepat untuk diri dan lingkungannya.

Pengambilan keputusan pada mantan pengguna narkoba adalah sebuah fenomena yang patut untuk diteliti agar dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana hubungan konsep diri dengan pengambilan keputusan pada mantan pengguna narkoba.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan pengambilan keputusan pada mantan pengguna narkoba.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan referensi dan masukan terhadap disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, klinis dan perkembangan.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai referensi terhadap penelitian selanjutnya yang akan meneliti topik yang terkait dengan judul yang diangkat oleh penulis yang diharapkan mampu membantu dalam penyelesaian penelitian tersebut.

### **b. Bagi Pembaca**

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pembaca bahwa mantan pengguna narkoba bukanlah orang yang jahat atau orang yang tidak layak menerima kesempatan kedua. Sebagai masyarakat yang baik kita harus bisa memberikan dukungan supaya mantan pengguna narkoba dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat sehingga tidak kembali menjadi pecandu karena merasa tertolak.

### **c. Bagi Mantan Pengguna Narkoba**

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mantan pengguna narkoba untuk mengenali konsep dirinya supaya dapat membantu pengambilan keputusan dengan tepat.

## **E. Kerangka Berpikir**

Mantan pengguna narkoba adalah seorang yang pernah menjadi “budak dari obat” yang mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari cengkraman obat yang sudah menjadi tuannya. Secara fisik maupun psikis seperti didorong untuk kembali menggunakan narkoba. Mereka akan menghadapi godaan tersebut dan harus berjuang untuk melawan keinginan dari dalam diri sendiri untuk tidak



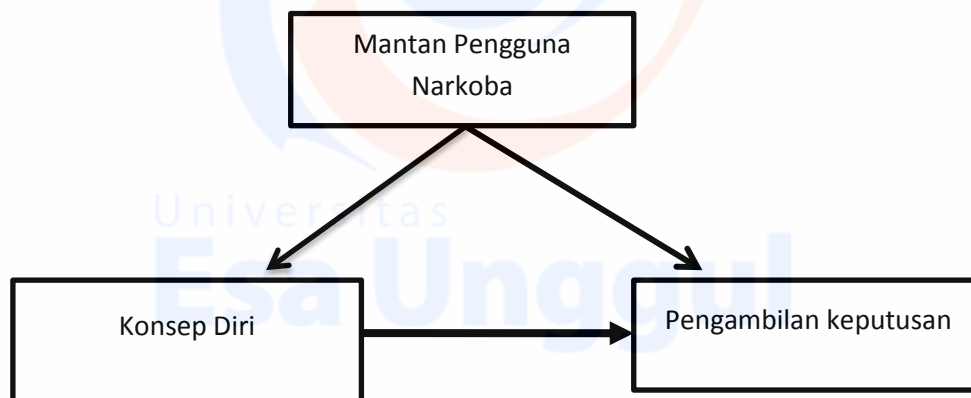
kembali menggunakan narkoba (*relapse*). Hal ini sangat bergantung pada pengambilan keputusan para mantan pengguna narkoba itu sendiri.

Penggunaan kronis pada shabu juga berdampak pada kognisi dalam jangka panjang, seperti pada perhatian. Dimana berbagai aspek perhatian dari konsentrasi yang dipengaruhi oleh penggunaan shabu kronis yang mengakibatkan kerusakan pada neuron di dalam bagian frontal dan prefrontal cortex otak. Masalah kronis diantaranya berupa sulit untuk fokus dan konsentrasi dalam waktu jangka panjang. Kerusakan yang terjadi akibat penyalahgunaan shabu juga mempengaruhi kemampuan individu untuk menekan impuls dan bisa menjadi tidak mampu dalam membuat penilaian maupun penyelesaian masalah. Ketidakmampuan ini juga bervariasi dari satu individu ke individu lain. Pada fungsi memori, penelitian telah menunjukkan bahwa kemampuan untuk menyandikan dan mengingat informasi secara signifikan mengalami penurunan baik pada hewan maupun manusia yang menggunakan shabu kronis. Begitu juga pada fungsi gerakan yang mengalami kerusakan pada sejumlah neuron di dalam otak yang berkaitan dengan fungsi motorik, termasuk waktu reaksi, koordinasi motorik halus dan kemampuan pergerakan rumit dan juga pada fungsi pergerakan yang sederhana, seperti berjalan. Yang terakhir pengaruh shabu yang kronis juga mempengaruhi kemampuan mengendalikan emosi, seperti *mood swings*, depresi kronis, apatis kronis, kehilangan motivasi, isu-isu agresi, mudah marah, kekerasan, dan bahkan melukai diri sendiri dan atau bunuh diri. Hal ini mencerminkan menipisnya neurotransmitter dan kerusakan struktur yang terjadi akibat penyalahgunaan shabu yang kronis. Semua dampak tersebut akan

mempengaruhi pengambilan keputusan mantan pengguna narkoba baik dalam keputusan yang paling sederhana hingga keputusan penting dalam hidupnya seperti mengambil keputusan untuk pendidikan, pekerjaan, pasangan hidup hingga tidak kembali *relapse*.

Pengambilan keputusan pada diri seseorang diduga dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki. Mantan pengguna narkoba yang memiliki konsep diri yang positif: mampu menerima diri, mampu mengenali diri, mampu mengevaluasi diri, mampu berfikir realistis dan mampu menetapkan tujuan sesuai kompetensinya. Konsep diri positif menentukan arah seorang melihat permasalahan, keberhasilan dan berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu ketika seorang mantan pengguna narkoba memiliki konsep diri yang positif maka dia mampu berfikir secara realistis dan dapat membantunya mengambil keputusan-keputusan yang tepat berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan.

Ketika mantan pengguna narkoba memiliki konsep diri yang negatif maka kecenderungan tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri, tidak memiliki keyakinan untuk mampu merubah kebiasaanya, dia merasa hidupnya sudah hancur atau merasa seperti sampah yang harus disingkirkan dari masyarakat sehingga sulit mengambil keputusan secara tepat untuk diri dan lingkungannya.



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

#### **F. Hipotesa Penelitian**

Terdapat arah hubungan positif antara konsep diri dan pengambilan keputusan untuk berhenti pada mantan pengguna narkoba.



Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa U**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa U**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa U**